

**PERUBAHAN NILAI *SIPAMMASĒ-MASĒ* DALAM SISTEM
KEKELUARGAAAN SUKU BUGIS DI KELURAHAN SEGERI
KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

SAYYID ISMAIL AZZAGAF

30400112002

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**


TAHUN 2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penyusunan sendiri. Jika kemudian hari terbukti ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat dari orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Samata Gowa, 30 Januari 2017

Penulis,



Sayyid Ismail Azzagaf
NIM : 30400112002



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Perubahan Nilai *Sipammase-mase* Dalam Sistem Kekeluargaan Suku Bugis Di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep" yang disusun oleh saudara Sayyid Ismail Azzagaf, Nim: 30400112002, Mahasiswa prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis 09 Februari 2017 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Program Studi sosiologi agama dengan beberapa perbaikan.

Samata, 24 Maret 2017

DAFTAR PENGUJI

Ketua : Dr. H. Mahmuddin, M.Ag

Sekretaris : Dewi Anggariani, M.Si

Munaqisy I : Dr. Indo Santalia, M.Ag

Munaqisy II : Drs. M. Hajir Nonci, M.Sos.I

Pembimbing I : Dra. Hj. A. Nirwana, M. HI.

Pembimbing II : Asrul Muslim, S. Ag, M. Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

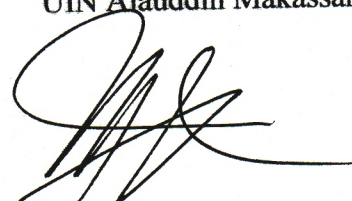
(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: *Perubahan Nilai Sipammase-Mase Dalam Sistem Kekeluargaan Suku Bugis di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*. Untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (Strata Satu) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Karena itu saya mempersembahkan karyaku ini untuk kedua orang tuaku beserta seluruh keluarga yang tiada henti-hentinya mencurahkan doa, kasih sayang serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan akan tetapi dengan adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan

dapat diminimalkan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan kesehatan kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan.
2. Kedua Orang tua saya (H. Sayyid Abd. Gaffar Azzagaf dan Hj. Syarifah Nadira) yang telah mencurahkan segala kasih dan sayangnya terhadapku dalam membesarkan dan menyekolahkanku hingga kejenjang perguruan tinggi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar serta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. Muh. Natsir Siola, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan filsafat, wakil dekan I, II dan III, para Dosen serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN.
5. Ibu Wahyuni S.Sos. M.Si., & Ibu Dewi Anggariani, S.Sos., M.Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan/Prodi Sosiologi Agama.
6. Ibu Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI., dan Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

7. Ibu Dr. Indo Santalia, M.Ag. dan Drs. M. Hajir Nonci, M. Sos.I. selaku Penguji I dan II.
8. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar serta seluruh karyawannya yang telah berkenan meminjamkan buku-buku referensinya kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Kepada saudaraku yang telah memberikan semangat dan kepada saya sampai akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman Sosiologi Agama Khususnya angkatan 2012, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dan semua informan yang membantu, terima kasih atas kerja sama dalam penyelesaian skripsi penulis.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga mendapat limpahan rahmat dan amal yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Penyusun

SAYYID ISMAIL AZZAGAF
NIM: 30400112002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR STRUKTUR.....	ix
PEDOMAN TRANS-LITERASI ARAB.....	x
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus.....	7
D. Kajian pustaka.....	11
E. Tujuan dan manfaat penelitian.....	13
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Perubahan sosial.....	15
B. Modernisasi	28
C. Nilai dan norma.....	31
D. Suku Bugis	34
E. <i>Sipammasē-masē</i>	37
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
B. Jenis penelitian.....	39
C. Pendekatan penelitian.....	40
D. Sumber data dalam penelitian	41

E. Metode pengumpulan data	41
F. Instrumen penelitian.....	43
G. Teknik analisis data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum lokasi penelitian.....	45
B. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Segeri terhadap perubahan nilai <i>sipammasē-masē</i>	52
C. Pandangan Agama Islam terhadap perubahan nilai <i>Sipammasē-masē</i> ..	62
D. Upaya masyarakat dalam mengatasi perubahan nilai <i>sipammasē-masē</i> ..	65
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi.....	69
KEPUSTAKAAN	70
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Batas Kelurahan Segeri.....	48
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Kelurahan Segeri	49
Tabel 3 : Jumlah penduduk berdasarkan etnis	50
Tabel 4 : Keadaan Keagamaan Kelurahan Segeri.....	50
Tabel 5 : Sarana Keagamaan Kelurahan Segeri	51
Tabel 6 : Sarana Pendidikan Kelurahan Segeri	52
Tabel 7 : Sarana Umum Kelurahan Segeri.....	52



DAFTAR STRUKTUR

Struktur 1 : Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Segeri	46
---	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... آ ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>'* *marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*

(ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bila>du</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muru>na</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهِ *di>nulla>h* بِاللّٰهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sayyid Ismail Azzagaf
Nim : 30400112002
Fak/Prodi : Ushuluddin Dan Filsafat/Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Perubahan Nilai *sipammasē-masē* Dalam Sistem Kekeluargaan Suku Bugis Di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep**

Penelitian ini berjudul Perubahan nilai *sipammasē-masē* dalam sistem kekeluargaan suku bugis di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep. adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana pandangan masyarakat kelurahan segeri terhadap terjadinya perubahan nilai sipammase-mase di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep dan bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi perubahan nilai *sipammasē-masē* yang terjadi dalam lingkup kekeluargaan yang ada di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep.

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat kelurahan segeri memandang terjadinya perubahan nilai *sipammasē-masē* di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep dan mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi perubahan nilai *sipammase-mase* yang terjadi dalam lingkup kekeluargaan di kelurahan segeri kecamatan segeri kabupaten pangkep.

Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi, dan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu, informasi yang bersumber dari pengamatan langsung lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu, data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui *field research* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *sipammasē-masē* dalam lingkup kekeluargaan di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri mengalami suatu perubahan sosial, karena disebabkan oleh masuknya modernisasi, perpolitikan, dan konflik antar keluarga. Sedangkan upayanya adalah Menjaga tali silaturahmi antar keluarga jauh maupun keluarga dekat dan bagi orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menjaga dan selalu membantu keluarga agar nilai *sipammasē-masē* dikemudian hari dapat terjalin dengan baik, dan mempererat tali silaturahmi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki norma budaya (budaya timur) yang sangat kental, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, beberapa budaya di tengah masyarakat kini mengalami perubahan norma dan nilai. Hal ini sering dialami dalam kehidupan masyarakat sekarang. Secara umum, masyarakat sekarang cenderung mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan.

Perubahan budaya terjadi karena kurangnya filteralisasi terhadap budaya barat yang masuk ke dalam budaya timur, hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat Indonesia sendiri menerima dengan keadaan tersebut. Perubahan budaya ini tidak bisa lepas dari adanya campur tangan dari komunikasi massa. Budaya sendiri seharusnya dipertahankan agar norma-norma dalam budaya Indonesia tidak menjadi hilang. Selain itu, faktor terjadinya perubahan budaya di masyarakat itu tidak lain karena sifat dasar dari manusia itu sendiri yang selalu ingin mengalami perubahan.

Pada dasarnya manusia mempunyai bakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam individunya. Tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial maupun budayanya, sehingga tak ayal kehidupan

manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Karena pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri, maka setiap manusia membutuhkan pertolongan orang lain. Dari naluri saling membutuhkan, sehingga lahir budaya bahu membahu, saling tolong menolong, atau dikenal juga dengan gotong royong. Di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan.¹ Seperti yang di jelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 2

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

*“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*²

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan manusia untuk membantu sesama manusia. Masyarakat Indonesia dikenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada di dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara

¹ Kusumbrata, *Nilai Tolong Menolong, Musyawarah dan Manfaat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara* (Yogyakarta: Proyek P2NB, 2001), h. 22

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV Fajar Mulya, t.th.), h, 156

efisien. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong yang dibudayakan perlahan-lahan diprediksi akan mundur ataupun punah sama sekali jika terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Meski demikian, sistem dan jiwa gotong royong tidak akan punah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam sistem budaya, budaya nasional merupakan suatu norma yang wajib dipatuhi oleh segenap warga masyarakat dan pemerintah. Sebagai contoh gotong royong yang berasaskan keIslaman tidak akan punah melainkan mengalami pasang surut senada dengan perubahan perekonomian masyarakatnya seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-Taubat:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

*“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*³

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman manusia tidak boleh melupakan pentingnya budaya saling menolong antar sesama manusia. Namun di lain pihak bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan berubah bahkan

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV Fajar Mulya, t.th.), h.

mungkin punah, tetapi kepunahan dengan perubahan gotong royong tersebut melahirkan hubungan kerjasama atau gotong royong dalam bentuk dan sikap yang lain, hal inilah yang disebut dengan perubahan.⁴ Tak bisa dipungkiri budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong di antara sesama penduduk di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut.

Kegiatan gotong royong yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa selama ini, perlu diarahkan dan dibina sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembangunan yang sedang dilaksanakan. Gotong royong dalam usaha meningkatkan produksi perlu digalakan dan hasilnya digunakan untuk pembangunan desa. Permasalahan yang ada sekarang ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai gotong royong pada kehidupan masyarakat. Walaupun tidak berarti kita harus mempertahankan faktor pendorong adanya gotong royong tersebut. Gotong royong akan tetap hidup dikalangan masyarakat, tetapi berbeda latar belakangnya, bentuk dan sifat dari gotong royong itu sendiri perbedaan ini biasanya ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Jadi sikap gotong royong dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan mengalami perubahan seiring dengan

⁴ I Wayan Griya, Dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986), h. 31

terjadinya perubahan-perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dengan hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.

Sejauh ini, terdapat perbedaan mendasar antara gotong royong masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Biasanya budaya gotong royong ini sangat kental dan terpelihara pada masyarakat pedesaan. Sedangkan bagi masyarakat perkotaan, gotong royong ini sudah mulai mengalami perubahan. Tidak hanya, itu faktor gaya kehidupan masyarakat kota yang serba konsumtif dan hedonis, sebagai kiat untuk mengukuhkan pergeseran budaya gotong royong itu. Namun, sekarang ini justru berbeda, gotong royong yang seharusnya eksis di masyarakat pedesaan kini perlahan-lahan mulai jarang dilakukan.⁵

Adapun hadis yang menjelaskan apabila seseorang tidak ingin lagi membantu saudaranya atau saling bahu-membahu atau bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu. yaitu:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahnya:

*“Tidak beriman salah seorang diantara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri”.*⁶

Maksud dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai di atas yaitu sesama muslim adalah saudara, jadi antar sesama muslim

⁵ Kusumbrata, *Nilai Tolong Menolong, Musyawarah dan Manfaat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara*, h. 42

⁶ Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim* (Bandung:Jabal, 2008), h. 197

diwajibkan saling mengasihi, saling tolong menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan.

Budaya gotong royong juga mengalami perubahan dalam lingkup kekeluargaan. Misalnya gotong royong yang terjadi di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, dahulu sekitar tahun 70-an keluarga yang ada di Kecamatan Segeri adalah keluarga yang memiliki tali persaudaran yang sangat erat bahkan ketika ada keluarga yang membutuhkan bantuan maka akan di bantu oleh keluarganya, misalnya keluarga dekat atau bahkan keluarga yang jauh. Budaya gotong royong di Segeri di kenal dengan nama *Sipammasē-masē* yang berarti “saling mengasihi atau saling menolong”.

Budaya *sipammasē-masē* mulai terjadi perubahan akibat adanya modernisasi yang masuk di Kecamatan Segeri. Budaya *sipammasē-masē* juga mengalami perubahan akibat adanya permasalahan yang terjadi dalam kekeluargaan. Misalnya keluarga yang pernah terlibat sengketa dan masuknya sistem perpolitikan juga mempengaruhi *sipammasē-masē* dalam kekeluargaan suku Bugis di Kelurahan Segeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perubahan nilai *sipammasē-masē* antar sesama keluarga yang terjadi di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Adapun pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Segeri terhadap terjadinya perubahan nilai *sipammasē-masē* di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep ?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi perubahan nilai *sipammasē-masē* yang terjadi dalam lingkup kekeluargaan yang ada di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun Deskripsi fokus dan Fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Adapau fokus penelitian adalah melihat bagaimana nilai *Sipammasē-masē* pada tahun 70-an di mana pada zaman itu listrik di Kelurahan Segeri mulai masuk namun nilai *sipammasē-masē* masih kental dan masih terjaga dengan baik silaturahmi sesama keluarga, namun berbeda pada zaman sekarang nilai *sipammasē-masē* mulai mengalami perubahan, yang di akibatkan oleh modernisasi, permasalahan dalam keluarga dan masuknya sistem perpolitikan sehingga tidak banyak dari keluarga di Kelurahan Segeri mulai melupakan nilai *sipammasē-masē*.

2. Deskripsi Fokus

a. Perubahan sosial

Sebagaimana yang dikatakan Abu Hamid bahwa dalam kenyataan empiris sekarang tampak adanya pergeseran makna yang sesungguhnya merupakan penyimpangan tingkah laku, namun demikian nilainya belum hilang dan masih tersimpan dalam tradisi budaya. Menurutny juga bahwa pergeseran tersebut sangat

disebabkan oleh dua faktor utama, yakni perubahan struktur sosial dan perubahan pengetahuan budaya (logika dan etika). Sehingga pewarisan nilai-nilai dalam budaya tersebut tidak memadai dan menimbulkan kesimpangsiuran nilai dan pergeseran makna, utamanya dalam intereaksi simbolik.⁷

b. Nilai dan Norma

Nilai merupakan suatu yang diharapkan oleh manusia. Nilai merupakan suatu nilai yang baik yang dicitakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah normatif.

Nilai itu ada atau rill dalam kehidupan manusia. Misalnya, manusia mengakui ada keindahan. Akan tetapi, keindahan sebagai nilai adalah abstrak (tidak dapat diindra). yang dapat diindra adalah objek yang memiliki nilai keindahan itu. Misalnya, lukisan atau pemandangan.

Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai.⁸

Norma atau kaidah adalah ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman dan panduan dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat. Norma berisi anjuran untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk dalam bertingkah sehingga

⁷ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, (Makassar: Alauddin university press, 2014) h. 193

⁸ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Ed.1, Cet. 8* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), h.128

kehidupan ini menjadi lebih baik. Norma adalah kaidah, ketentuan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat di dalam berbuat, dan bertingkah laku sehingga terbentuk masyarakat yang tertib, teratur dan aman.⁹

c. *Sipammasē-masē*

Sipammasē-masē dalam arti bahasa Indonesia adalah saling mengasihani, saling membantu, dan saling mengayomi. Menurut istilah *sipammasē-masē* merupakan sikap manusia yang saling mengasihi atau saling membantu antar sesama manusia agar apa yang dikerjakan dapat terlaksana dengan mudah dengan adanya bantuan dari masyarakat atau keluarga. Ketika masyarakat memiliki sifat *sipammasē-masē* maka akan mudah membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

d. Sistem Kekeluargaan

Sistem kekerabatan orang Bugis disebut *Assajingeng* yang mengikuti sistem bilateral atau sistem yang mengikuti pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu. Hubungan kekerabatan atau *assajingeng* ini dibagi dua yaitu *saijing mareppe* (kerabat dekat) dan *saijing mabela* (kerabat jauh).¹⁰

Keluarga modern adalah keluarga yang mempunyai ciri utama kemajuan dan perkembangan di bidang pendidikan, ekonomi dan pergaulan. Kebanyakan keluarga

⁹ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar, Ed.1, Cet. 8*, h.131

¹⁰ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, h. 80

modern berada di kota-kota. Mungkin juga ada keluarga modern yang tinggal di pedesaan, akan tetapi jarang berinteraksi dengan masyarakat pedesaan.¹¹

e. Suku Bugis

Suku bugis adalah kelompok etnis yang menempati bagian tengah dan selatan jazirah Sulawesi Selatan sebagai daerah asal dan tempat menetapnya. Orang bugis disebut dengan sebutan *to ugik*. Kata *ugik* menurut bahasa Bugis berarti cantik atau ganteng. Misalnya kata *maugik-ugik to bela la Baco*, yang berarti “ganteng juga si bacok”. Sedang menurut sejarah yang terdapat dalam *lontara pammanna* dan *lontarak sukkuna wajo*, nama *ugik* atau *ogik* diambil dari akhir nama raja pertama kedatuan Cina *La Sattunpugik* datuna Cina Riaja (Wajo) dan Cina Rilauk (Bone). *La sattunpogik* mengambil bagian namanya untuk membedakan orang-orangnya dengan *to Luwu* (orang-orang luwu). Maka mulailah dikenal *Ugik To Cina*.¹²

Berdasarkan pembagian wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan sekarang ini, diantara 23 Kabupaten dan Kota yang ada, terdapat 12 buah daerah tingkat II yang merupakan *tana* (negeri) Bugis, masing-masing adalah Bone, Wajo, Sinjai, Bulukumba, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Luwu, Pinrang, kota Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, dan Maros.¹³

¹¹ H. Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9

¹² Andi Rasdiansyah, *LATOA Lontarak Tana Bone* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 89-90

¹³ Andi Rasdiansyah, *LATOA Lontarak Tana Bone*, h. 1

D. Kajian Pustaka

Wawan Mokoginta, menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul *Pergeseran Nilai Moduluan (Studi Pada Masyarakat Desa Insil, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow)*, bahwa Moduluan atau saling bantu-membantu merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris tradisional. Masyarakat ini terkait satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut dengan kepercayaan. Dalam pelaksanaannya biasanya masyarakat menjalin sebuah kerja sama demi tujuan bersama. Dilihat secara aspek sosiologis yang ditimbulkan oleh pola ini adalah, menjadikan masyarakat yang saling hidup berinteraksi mempunyai jiwa persatuan dan kesatuan yang berlandaskan dengan kebersamaan. Hal inilah yang menjadikan seluruh elemen masyarakat kuat dalam konsolidasi diseluruh elemen masyarakat.

Secara umum gotong royong menjadikan kehidupan berkelompok manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. Karena dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah dan murah, demikian halnya dengan kegiatan pembangunan masyarakat. Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat terkandung makna kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu kepada kepentingan bersama. Oleh karena itu ada aspek pemberdayaan dalam gotong royong.

Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Jika dilakukan kajian di seluruh wilayah

Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagaimacam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku.¹⁴

Dr. Dean Ornish dan kawan-kawannya dalam penelitiannya telah ditemukan suatu kenyataan yang luar biasa, bahwa pada kenyataannya yang memiliki pengaruh terkuat terhadap proses pemulihan adalah sikap saling mengasihi satu sama lain, saling menghargai satu sama lain serta memiliki hubungan antar manusia yang baik, sesuatu yang hanya bisa dimiliki jika :

1. Mau menyadari bahwa manusia memiliki kemampuan dan mau untuk berusaha menciptakan kedamaian, kebahagiaan serta ketenangan.
2. Mau berusaha untuk berkomunikasi lebih baik lagi, agar dapat meningkatkan adanya rasa kebersamaan.
3. Mau untuk hidup dengan baik bersama keluarga maupun bersama teman-teman.
4. Mau untuk menerapkan rasa saling menyayangi serta memiliki empati.
5. Mau bermasyarakat lebih baik.¹⁵

Dari kedua penelitian di atas menjelaskan bagaimana proses gotong royong yang terjadi dalam masyarakat sebagai pola yang menjadikan masyarakat yang saling hidup berinteraksi dan mempunyai jiwa persatuan dan kesatuan yang berlandaskan kebersamaan. Di mana masyarakat menjaling kerjasama yang baik demi menciptakan kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia lebih berdaya dan

¹⁴<https://www.google.com/search?q=pdf+wawan+mokonginta+pergeseran+nilai+monduluan+skripsi> (di akses tanggal 1 juli 2016)

¹⁵ <https://www.google.com>. Wikipedia (di akses tanggal 1 juli 2016)

sejahtera dan meningkatkan adanya rasa kebersamaan sehingga dapat menciptakan kedamaian khususnya dalam lingkup kekeluargaan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses gotong royong dalam kekeluargaan (*sipammasē-masē*) suku Bugis di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Apakah *sipammasē-masē* mengalami perubahan atau masyarakat masih mempertahankan nilai dari *sipammasē-masē*.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Segeri terhadap terjadinya perubahan nilai *sipammasē-masē* di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.
- b. Untuk Mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mengatasi perubahan nilai *sipammasē-masē* yang terjadi dalam lingkup keluarga di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat penting bagi para pembaca, menambah pengetahuan tentang bagaimana perubahan nilai sosial sipammasē-masē yang terjadi dalam lingkup keluarga di Indonesia khususnya di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.
- b. Secara teori, penelitian ini memberikan banyak referensi khususnya pada Jurusan Sosiologi Agama yang dapat menjadi landasan dan pengetahuan baru tentang bagaimana perubahan nilai sosial sipammasē-masē yang terjadi dalam lingkup keluarga di Indonesia khususnya di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Perubahan Sosial*

1. Pengertian perubahan sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian membandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini disebutkan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan yang terjadi di masyarakat. Juga terdapat adanya perubahan yang memiliki pengaruh yang luas maupun yang terbatas. Selain itu juga ada perubahan yang prosesnya lambat, dan ada juga perubahan yang prosesnya berlangsung dengan cepat.¹

¹.http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/ba_b7_perubahan_sosial.pdf (diunduh pada 13 oktober 2016).

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.²

2. Pengertian perubahan sosial menurut para ahli

William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan yang materil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsure-unsur immaterial.

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai peerubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan.

² Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 49.

Sebagia akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya.³

Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.⁴

3. Teori Perubahan Sosial

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang akan timbul dari pergaulan hidup manusia yang ada di dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan yang lainnya. Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (external) masyarakat yang bersangkutan. Kita sepakat bahwa tidak ada satupun masyarakat (Negara) yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal yang mustahil jika ada

³. Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 51.

⁴. Setiadi, *Ilmu sosial*, h. 51.

klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah ‘globalisasi’.⁵

Seiring dengan pesatnya dinamika perubahan dunia dalam berbagai aspek kehidupan membuat semakin sulit bagi setiap negara untuk menghindari pengaruh eksternal yang besar dari proses perubahan sosial tersebut. Berbicara tentang ‘globalisasi’ seringkali diidentikkan dengan perkembangan pasar dunia semata, pada hal aspek globalisasi bukan hanya dalam sektor ekonomi, tetapi telah merambah kesegnap dimensi kehidupan.⁶

Adapun teori yang akan berkaitan dengan perubahan sosial adalah sebagai berikut.

a. Teori Evolusi

Perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada juga yang lebih cepat. Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelekan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang

⁵ Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 123.

⁶ Salam dan Fadhilah, *Sosiologi Pedesaan*, h. 123.

paling dewasa. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tak terhindarkan dari realitas sosial. jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian.⁷

b. Teori Siklus

Para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahap yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses peralihan masyarakat bukannya berakhir pada tahap ‘terakhir’ yang sempurna, melainkan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya.⁸

Pitirim Sorokin (1889-1968) adalah seorang ahli sosiologi Rusia yang melarikan diri ke Amerika Serikat setelah meletusnya revolusi ia berpendapat bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir

1. Kebudayaan ideasional yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur-unsur adikodrati (supernatural).
2. Kebudayaan idealistis dimana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal
3. Kebudayaan sensasi dimana sensasi merupakan tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 125-126.

⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 129

Arnold Toynbee (1889-1975), seorang sejarawan Inggris, juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian.⁹

c. Teori Fungsional dan Teori Konflik

Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan 'penjelasan'. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna (disfungsional) ditolak.

Banyak penganut teori konflik mengikuti pola perubahan evolusionernya Marx, tetapi teori konflik itu sendiri tidak memiliki teori perubahan sendiri. Teori konflik menilai bahwa yang konstan adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung secara terus menerus, maka perubahan pun demikian adanya. Perubahan menciptakan kelompok baru dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan antar kelas sosial melahirkan perubahan berikutnya. Setiap perubahan tertentu menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam melaksanakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainnya.

⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi jilid 2: edisi keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), h.210

Perbedaan antara teori fungsional dan teori konflik hanya terletak pada penekanan masalahnya, dan diantara keduanya tidak terdapat pertentangan yang mendasar.¹⁰

4. Hakikat Perubahan sosial

Kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan, melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membaruh, bertumbuh-kembang, dan berubah. Setiap gejala niscaya berada dalam keadaan “menjadi” (*in a state of continual “becoming”*).¹¹

Para pakar sosiologi menunjuk pada perubahan-perubahan yang mendasar dalam pola budaya, struktur dan prilaku sosial sepanjang waktu sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial pada dasarnya merupakan proses yang dilalui oleh masyarakat sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya¹². Oleh karena itu, perubahan sosial hanya dapat ditemukan setelah membandingkan antara pola budaya, struktur dan perilaku sosial yang pada waktu sebelumnya dengan waktu yang ada sekarang. Semakin besar perbedaan, mencerminkan semakin luas dan mendalamnya suatu perubahan sosial itu.¹³ Sedangkan perubahan sosial menunjuk pada perubahan aspek-aspek yang berhubungan dengan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan pola perilaku kelompok. Salah satu contoh perubahan sosial adalah semakin banyaknya pranata-pranata masyarakat yang bersifat formal. Misalnya berbagai organisasi,

¹⁰ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* jilid 2: edisi keenam, h.210-211

¹¹ Andrian, F Charles, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992), h. 34

¹² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* jilid 2: edisi keenam, h. 216

¹³ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 26.

mulai dari organisasi pemerintahan, hingga organisasi arisan, sekarang sudah semakin formal, dengan pola hubungan yang lebih rasional. Ini berbeda dengan organisasi sosial pada masyarakat jaman dulu, yang lebih bersifat informal dengan menggunakan pola hubungan emosional.¹⁴

5. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Bila proses sosial dilihat dari jauh, berdasarkan perspektif eksternal, akan terlihat berbagai bentuknya. Proses itu mungkin mengarah ke tujuan tertentu atau mungkin tidak. Proses yang mengarah biasanya tak dapat diubah dan sering bersifat kumulatif. Setiap tahap yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Masing-masing tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap yang kemudian.¹⁵

Gagasan tentang proses yang tak dapat diubah itu menekankan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan yang tak dapat dipenuhi; pemikiran yang tak dapat tidak dipikirkan; perasaan yang tak dapat tidak dirasakan; dan pengalaman yang tak dapat tidak dialami.

Begitu proses sosial itu terjadi, dapat meninggalkan bekas yang tak dapat dihapus dan meninggalkan pengaruh yang tak terelakkan atas proses sosial tahap selanjutnya. Contoh proses yang mengarah adalah sosialisasi anak, perkembangan sebuah kota, perkembangan teknologi industri dan pertumbuhan penduduk. Dalam

¹⁴ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*, h. 27.

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 14

artian luas ini, baik biografi individual maupun sejarah sosial kebanyakan adalah proses yang mengarah (menurut garis lurus).¹⁶

Proses sosial yang mengarah mungkin bertahap, meningkat atau adakalanya disebut “linier”. Bila proses itu mengikuti sasaran tunggal atau melewati rentetan tahap serupa, disebut “unilinear”. Contoh kebanyakan penganut teori evolusi yakin bahwa semua kultur berkembang dari tahap-tahap yang sama; hanya saja perkembangannya ada yang cepat dan ada yang lambat.

a. Perubahan sosial secara lambat (evolusioner).

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan-rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Adapun teori tentang evolusi, yang pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.¹⁷

1. Unilinear theories of evolution

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap

¹⁶ Pieter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 14.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 269.

tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor teori tersebut Herbert Spencer.

2. *Universal theory of evolution*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen, baik sifat maupun susunannya.

3. *Multilined theories of evolusi*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.¹⁸

Dewasa ini agak sulit untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Lagi pula sangat sukar untuk dipastikan apakah tahap yang telah dicapai dewasa ini merupakan tahap terakhir. Sebaliknya juga sulit untuk menentukan kearah mana masyarakat akan berkembang, apakah pasti menuju ke bentuk kehidupan sosial yang lebih sempurna apabila dibandingkan

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 270.

dengan keadaan dewasa ini, atau bahkan sebaliknya oleh karena itu para sosiolog telah banyak yang meninggalkan teori evolusi (tentang masyarakat).

Sementara itu, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan “revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran suatu kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif karena revolusi dapat memakan waktu yang lama.

Manusia dan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk kehidupan yang sederhana ke bentuk kehidupan yang sempurna (kompleks).

Herbert Spencer: masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya. Akan tetapi pada saat ini akan sukar menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu yang sumbernya adalah untuk memastikan tahap yang telah dicapai saat ini ini, kearah mana masyarakat akan berkembang secara pasti, apakah pasti menuju pada kehidupan yang lebih sempurna dibandingkan dengan keadaan dewasa ini, atau malah sebaliknya.

b. Perubahan Sosial Secara Cepat (revolusi)

Revolusi adalah perubahan yang terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan yang ada di masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan). Konsep sosiologi tentang revolusi mengacu pada penggunaan gerakan massa atau ancaman pelaksanaan dan kekerasan terhadap penguasa untuk melaksanakan perubahan mendasar dan terus menerus dalam masyarakat mereka. Untuk melengkapi bahasan definisi definisi revolusi ini dikemukakan beberapa konsep lain yang digunakan untuk menunjukkan tindakan kolektif yang berbeda dari revolusi. Revolusi istana adalah penggantian secara tak sah penguasa, pemerintahan, dan personil institusi politik tanpa modifikasi razim politik, organisasi ekonomi atau sistem kultural. Pemberontakan adalah peristiwa tindakan kekerasan besar yang bertujuan menentang penguasa dalam negeri atau penakluk dari luar yang menghasilkan perubahan kecil dari pada transformasi revolusioner.¹⁹

6. Faktor yang menyebabkan perubahan sosial

Pada dasarnya, perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya suatu yang dianggap

¹⁹ Pioter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. VI; Jakarta: prenada, 2011), h. 360-362

sudah tidak lagi memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.²⁰

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa mungkin ada sumber sebab-sebab tersebut yang terletak yang terletak didalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut.

a. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Perubahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Missal, orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewah tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak dikenal. Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya transmigrasi).

b. Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsure kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsure kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 275.

penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*.

c. Pertentangan (*Conflict*) Masyarakat

Pertentangan masyarakat mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok.

Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.²¹

B. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi adalah proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 dan kemudian menyebar ke negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika.

Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh rakyat banyak maupun elit pengusaha. Menurut Tiryakian, pusat modernisasi bergeser mulai dari bibitnya, yakni masyarakat Yunani dan Israel melalui Romawi, Eropa Utara, dan Barat Laut di

²¹ Andrian, F Charles, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1992), h. 45

abad pertengahan, kawasan pengaruh AS dan kini bergeser ke Timur Jauh, pinggiran Pasifik atau di masa mendatang mungkin kembali ke Eropa.²²

2. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah perubahan sifat manusia dari yang lebih Tradisional menjadi lebih modern berarti melepaskan cara berfikir dan berperasaan yang telah berpuluh-puluh tahun serta beradab umurnya; dan meninggalkan cara-cara ini nampaknya seolah-olah meninggalkan prinsip. Masyarakat modern memiliki sifat-sifat yang membuat seseorang menjadi modern itu sering tidak nampak sebagai suatu ciri netral, tetapi merupakan ciri dari orang-orang Eropa. Tanda-tanda khas dari orang yang modern ada dua macam: yang satu merupakan ciri dalam dan lainnya merupakan ciri luar; yang satu mengenai lingkungan alam, lainnya mengenai sikap, nilai dan perasaan-perasaan.²³

Proses modernisasi dan terwujudnya bentuk-bentuk masyarakat modern itu dengan sendirinya tidak mungkin tanpa nilai. Usaha untuk mencapai dan mewujudkan masyarakat modern itu tidak dapat terjadi dengan bermacam-macam cara. Pilihan yang dijumpai atas salah satu cara sebagai ditentukan oleh nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Masyarakat yang menginginkan modernisasi, atau lebih tepat golongan-golongan berpengaruh di dalam masyarakat yang menghendaknya, dapat memilih bentuk masyarakat modern yang ingin dicapainya.²⁴

²² Pieter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h.152-153

²³ Myron Weiner, *Modernisasi dinamika pertumbuhan* (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h.103

²⁴ J.W. Schoorl, *Modernisasi pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang* (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 1980), h.21

3. Pandangan Agama terhadap modernisasi

Agama dalam modernisasi dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan struktur yang sama sekali sudah mati dan beku, dan hanya berfungsi sebagai penghambat pencapaian modernitas. Namun yang jelas, pergeseran-pergeseran mendasar pada keempat agama besar yang sedang dibicarakan ini telah berlangsung selama lebih dari seratus tahun yang lalu. Tempo pergeseran tersebut dalam dasawarsa yang lalu ternyata cepat sekali, dan prospek masa mendatangnya adalah perubahan yang radikal atau modernisasi. Perubahan ini tentu tidak timbul secara otomatis karena sistem agama ini mengandung faktor-faktor pendorongnya sendiri. Namun sebaliknya, “modernisasi agama” bagaimanapun juga merupakan respon terhadap tekanan luar baik ideologi, politik, sosial maupun ekonomi. Namun kenyataan ini sama sekali tidak berarti menghilangkan arti penting perumusan kembali agama itu ataupun peran potensinya pada masa-masa mendatang.

Apabila pandangan agama tentang dunia memberi corak khusus kepada sebagian besar rakyat di dunia ketiga, maka perubahan-perubahan ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan dunia tersebut agaknya akan bisa menimbulkan dampak besar terhadap motivasi dan tingkah laku.²⁵

4. Modernisasi Pedesaan

Modernisasi pedesaan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari kerangka nasional modernisasi pedesaan itu esensial untuk negara sedang berkembang (dunia ketiga). Dikebanyakan negara sedang berkembang bagian yang terbesar dari

²⁵ Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik, suatu kajian analitis* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 257-258

penduduknya hidup di desa-desa dan sebagian penting dari pendapatan nasional berasal dari petanian. Produksi agraria dapat merupakan bantuan yang penting untuk perkembangan nasional pada umumnya. Perkembangan agraria juga perlu untuk memberi makan dan bahan-bahan baku agraria kepada bagian penduduk yang makin banyak tinggal di kota-kota. Dilihat dalam kerangka nasional selanjutnya dapat dikemukakan bahwa demi perkembangan dan pemeliharaan persatuan nasional, perlu diadakannya modernisasi kehidupan di desa-desa dan dengan demikian sekaligus mengusahakan integrasi nasional.²⁶

C. Nilai dan Norma

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada ‘hal’nya, sedangkan ‘nilai’ lebih menunjuk pada ‘sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik.

Nilai-nilai budaya itu menurut Koetjaningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni

- a. Hakikat dari hidup manusia
- b. Hakikat dari karya manusia
- c. Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- d. Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar

²⁶ H. Rochajat Harun, dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rajawali Persada, 2011), h.297

- e. Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.²⁷

Adapun fungsi nilai sosial yaitu:

- a. Sebagai alat untuk menentukan harga dan kelas sosial dalam stratifikasi sosial.
- b. Mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan bertindak laku sesuai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tercipta integrasi dan keterlibatan .
- c. Memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan guna mencapai suatu tujuan.
- d. Sebagai alat solidaritas masyarakat
- e. Sebagai pengawas, pembatas, dan pendorong.²⁸

2. Pengertian Norma

Norma adalah petunjuk atau patokan perilaku yang pantas dibenarkan dalam menjalani interaksi sosial di suatu masyarakat tertentu. Pelanggaran terhadap norma sosial akan dikenakan sanksi. Norma merupakan bentuk konkret/nyata dari nilai sosial yang ada dalam masyarakat.²⁹

a. Jenis-jenis norma sosial

1. Berdasarkan daya ikatannya

- a) Cara (*usage*)

²⁷ Dr. Esti Ismawati, M.Pd., *ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.74

²⁸ Widyabakti Hesti Kawedhar dan Diatmika Wijayanti, *Detik-detik Ujian Nasional Sosiologi* (Klaten: PT. Intan Pariwara, 2012), h.6

²⁹ Widyabakti Hesti Kawedhar dan Diatmika Wijayanti, *Detik-detik Ujian Nasional Sosiologi*, h.7

Cara adalah suatu bentuk perbuatan tertentu yang dilakukan oleh individu-individu dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat.

b) Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan adalah perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama serta dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan jelas.

c) Tata Kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan adalah sekumpulan perbuatan yang mencerminkan sikap-sikap hidup dari sekelompok manusia yang dilakukan secara sadar guna melaksanakan pengawasan oleh sekelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

d) Adat Istiadat (*Customs*)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan dikenai sanksi tegas.

e) Hukum (*Laws*)

Hukum merupakan sekumpulan aturan tertulis dalam masyarakat yang berisi ketentuan-ketentuan, perintah, dan larangan agar tercipta suatu keadilan. Pelanggaran terhadap hukum akan dikenakan sanksi tegas.

2. Norma berdasarkan sanksinya

a) Norma agama

Norma agama memiliki sifat mutlak dan tidak dapat ditawar karena aturannya berasal dari Tuhan. Pelanggarannya akan mendapatkan sanksi berupa dosa.

b) Norma kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak. Pelanggarnya norma kesusilaan akan dikucilkan atau dicemooh.

c) Norma kesopanan

Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan cara bertingkah laku secara wajar. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat celaan atau keritikan.

D. Suku Bugis

1. Budaya Bugis

Suku bugis adalah kelompok etnis yang menempati bagian tengah dan selatan jazirah Sulawesi Selatan sebagai daerah asal dan tempat menetapnya. Orang bugis disebut dengan sebutan *to ugik*. Kata *ugik* menurut bahasa Bugis berarti cantik atau ganteng. Misalnya kata *maugik-ugik to bela la Baco*, yang berarti “ganteng juga si bacok”. Sedang menurut sejarah yang terdapat dalam *lontara pammanna* dan *lontarak sukkuna wajo*, nama *ugik* atau *ogik* diambil dari akhir nama raja pertama kedatuan Cina *La Sattunpugik* datuna Cina Riaja (Wajo) dan Cina Rilauk (Bone). *La sattunpogik* mengambil bagian namanya untuk membedakan orang-orangnya dengan *to Luwu* (orang-orang luwu). Maka mulailah dikenal *Ugik To Cina*.³⁰

Berdasarkan pembagian wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan sekarang ini, diantara 23 Kabupaten dan Kota yang ada, terdapat 12 buah daerah tingkat II yang

³⁰ Andi Rasdiansyah, *LATO A Lontarak Tana Bone* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 89-90

merupakan *tana* (negeri) Bugis, masing-masing adalah Bone, Wajo, Sinjai, Bulukumba, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Luwu, Pinrang, kota Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, dan Maros.³¹

2. Nilai-nilai Budaya Bugis

Nilai-nilai luhur yang tersimpan dalam khazanah budaya Bugis bersumber dari *Pappangaja*’ dan *paseng*. *Pappangaja* dapat diartikan sebagai nasihat, sehingga ia dituntut oleh orang tua kepada anak atau cucu, oleh guru kepada muridnya, oleh kakak kepada adiknya, oleh suami kepada istrinya. Tetapi tidak jarang pula raja sendiri yang meminta dinasihati, sehingga *pappangaja* sebenarnya berfungsi memberi ingat. Adapun *Paseng* dapat diartikan sebagai wasiat yang dipertaruhkan. Ia menekankan tentang keharusan dan pantangan. Orang yang memiliki *paseng* akan selalu terpancang di masyarakatnya.

Orang bugis mewarisi gagasan dan ide atau nilai-nilai luhur dalam bentuk tradisi yang melanggengkan tata kehidupan mereka. Warisan adat dan kebudayaan dari leluhur orang-orang Bugis tertuang dalam *panggadereng*. Warisan senantiasa langgeng dan saat unsur *saraq* masuk kedalamnya terus mengalami transformasi yang adakalanya warisan budaya itu tersisih tetapi esensinya tetap muncul. Di sisi lain, adakalanya warisan budaya itu justru semakin dikembangkan dan diamankan oleh masyarakat secara luas karena tidak dianggap bertentangan dengan *saraq*.

³¹ Andi Rasdiansyah, *LATO A Lontarak Tana Bone*, h. 1

3. Pengaruh Islam terhadap budaya Bugis

Abad ke XVI (tahun 1603-1612 M) merupakan masa dimana proses sosialisasi dan enkulturasi Islam kedalam peradaban Bugis-Makassar.³² diawal penyebarannya Islam mengisi sesuatu dari aspek kultural mereka, karena sasaran utama dari penyebar Islam awal masih tertuju kepada soal imam dan kebenaran tauhid. Sendi-sendi kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan, yang bertujuan menunjung tinggi harkat dan martabat manusia (*sipakatau*) menurut fitrah ajaran Islam memperoleh bentuk dalam konsep *siriq* dan *pesseq*, yang disesuaikan nilai-nilai terdalam dari kemanusiaan menurut islam yaitu rahasia kejadian atau *sirrun* atau *sirr* yang dalam istilah tasawuf bermakna kandungan hati manusia yang paling dalam yaitu hati.³³

Diterimanya Islam dan dimasukkannya *saraq* sebagai bagian integral *panggadereng* menjadikan pranata-pranata kehidupan sosial budaya orang Bugis memperoleh warna baru. Ketaatan mereka kepada *saraq* sama dengan ketaatan mereka kepada aspek *panggadereng* lainnya. Bahkan apabila ada orang Bugis yang bukan muslim, orang itu dianggap telah menyalahi *panggadereng*, dan biasanya orang seperti itu dianggap bukan lagi orang Bugis-Makassar serta diperlakukan sebagai orang asing dalam kehidupan sosial budaya dalam lingkungan *panggadereng*.³⁴

³² Taufik Abdullah, ed., *Agama dan Perubahan Sosial* (cet. I; Jakarta: Rajawali, 1983), h. 232.

³³ Susmihara, *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1953-1639)* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 113.

³⁴ Taufik Abdullah, ed., *Agama dan perubahan sosial*, h.235

Untuk mengatasi dan mengurangi praktek-praktek keagamaan, kalangan muballigh dan tokoh-tokoh masyarakat Islam mengintensifkan upacara-upacara keagamaan yang bernafas Islami, seperti *Barazanji*, *Mammiraje* (isra' mi'raj), *maulid*, *mappatamma/mandretemme*³⁵ (acara selamatan untuk anak yang berhasil menamatkan membaca al-qur'an 30 juz), *massunna'* (khitan), dan lain-lain, yang dalam pelaksanaanya terjadi perpaduan dengan nuansa adat. Misalnya saat ritual barazanji dilakukan, unsur sirih, pinang, dan pembakar dupa menjadi simbol penghantar do'a-do'a atau harapan. Kehadiran simbol-simbol kultural tersebut berfungsi sebagai pewarisan dan sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai adat.³⁶

E. *Sipammasē-masē*

1. Penegertian *sipammasē-masē*

Sipammasē-masē dalam kamus bahasa Bugis berasal dari kata *pammasē* yang berarti kasihan³⁷. Sehingga masyarakat suku Bugis menganggap bahwa *Sipammasē-masē* adalah sikap saling mengasihani sesama manusia. Sikap masyarakat yang selalu memegang nilai *sipammasē-masē* adalah masyarakat yang selalu memberikan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan. Seperti yang dikatakan oleh H. Abu bahwa:

“*Sipammasē-masē* dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk selalu saling mengasihani dan saling memberikan kasih sayang terhadap sesama

³⁵ *Mappatamma/mandretemme'* merupakan adat Bugis yang apabila seseorang sudah menamatkan Al-qur'an 30 Juz

³⁶ Ahmad Suransi, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca press (anggota IKAPI), 2003), h. 4.

³⁷ Muhammad Ridwan, *Kamus Bugis-Indonesia*, di akses tanggal 27 januari 2017

manusia, sehingga dari *sipammasē-masē* dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk selalu saling membantu sesama manusia”.³⁸

Masyarakat yang selalu memegang teguh sikap *sipammasē-masē* adalah masyarakat yang mempunyai jiwa yang tidak ingin melihat saudaranya menderita atau kesusahan dalam mengerjakan sesuatu. Sikap *sipammasē-masē* dapat meringankan beban keluarga dan dapat menghindari konflik dalam keluarga baik keluarga dekat (*sajing mareppe*) atau keluarga jauh (*sajing mabela*) karena sikap ini adalah salah satu cara yang dilakukan keluarga di Kelurahan Segeri untuk mempererat tali persaudaraan atau tali silaturahmi.

2. Bentuk-bentuk *sipammasē-masē*

Bentuk-bentuk *Sipammasē-masē* yang dilakukan oleh keluarga di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep adalah sebagai berikut:

- a. *SI ANRASA RASANG NA SIAMASĒ MASEI* artinya merasa senasib, sependeritaan, dan saling kasih mengasihi antara sesama dalam hidup ini
- b. *SIPAKAINGE RIGAU MEDECENGNGE* artinya Saling mengingatkan ke hal yang baik
- c. *SIADDAMPENGENG* Saling maaf memaafkan dalam kesalahan
- d. *SIPAKARIO-RIO* artinya saling mengembirakan, turut merasakan dalam suka atau duka

³⁸ H. Abu, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 21 Januari 2017, pukul 18.30 WITA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan, mulai pada bulan September sampai November 2016.

2. Lokasi penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Kelurahan Segeri, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif atau dapat diartikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian turun langsung ke lapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang bagaimana perubahan nilai sosial sipammasē-masē yang terjadi dalam lingkup keluarga di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif atau penelitian yang menggambarkan suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang

sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.¹

C. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui peran masyarakat dalam mempertahankan nilai *sipammasē-masē* sebagai objek penelitian. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.²

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.³ Artinya pendekatan ini sangat berguna untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep mempertahankan sikap *sipammasē-masē* dalam keluarga.

¹Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 69.

²Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 59.

D. Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data primer, adalah data yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan unsur masyarakat. Dengan cara pemilihan informan secara *purposive sampling*.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian sebelumnya maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Metode observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah atau akan diteliti.⁵ Kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap “perubahan nilai sosial sipammasē-masē yang terjadi dalam lingkup keluarga”.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.10

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

2. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁶ Dalam konteks penelitian ini jenis *interview* yang penulis gunakan adalah *intrview* bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan camera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data.

4. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian⁸

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Sampel dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan yaitu tokoh agama, tokoh pemuda, masyarakat Kelurahan Segeri, Mahasiswa atau pelajar dan PNS.

⁶Sugiono , *Metode Penelitian Pendidikan*(Alfabeta,Bandung: 2010),h. 333

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia online* (di akses tanggal 18 oktober 2016

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, h.15

F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen penelitian terpenting dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data dari lapangan dengan menggunakan alat-alat sebagai berikut:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lapangan yaitu pada tempat observasi.
3. Alat perekam seperti tape recorder.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai “alat pengumpulan data” (konsep human instrumen), peneliti harus pandai-pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak.

3. Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif.⁹

⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h.148-151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

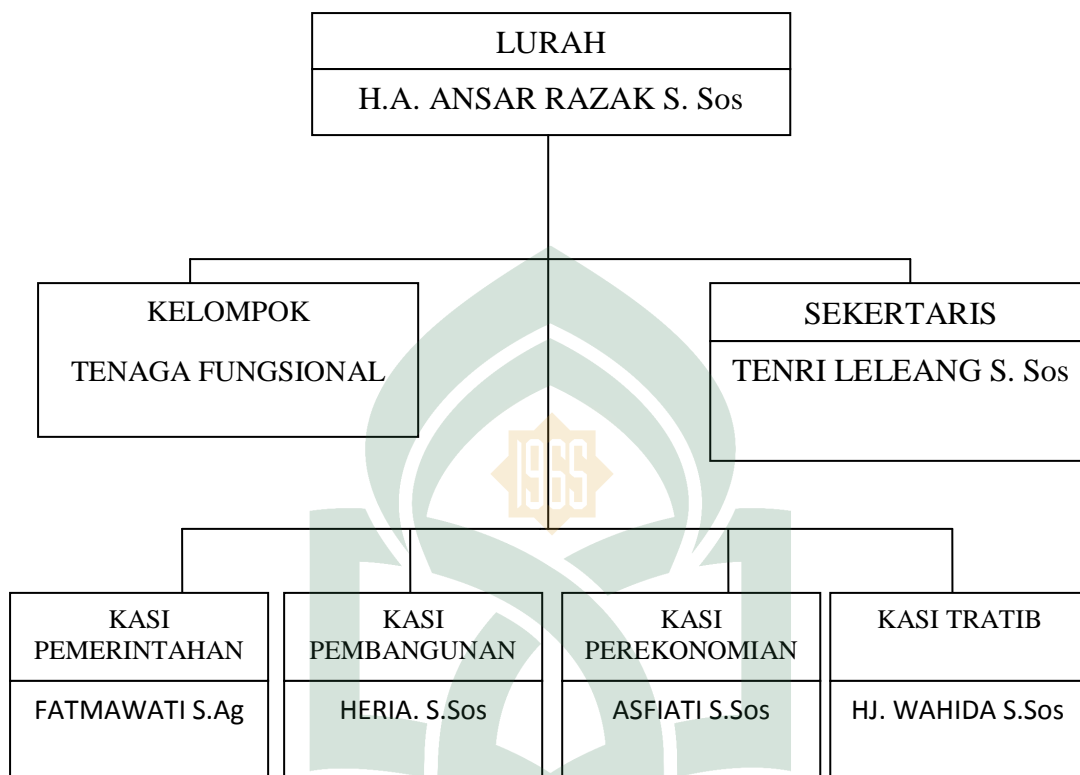
Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan bagaimana profil Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

PETA DESA KELURAHAN SEGERI



STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN KELURAHAN SEGERI

KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP



Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri¹

1. Letak Geografis

Kelurahan Segeri merupakan Ibu Kota Kecamatan yang berada di Kecamatan Segeri mempunyai luas wilayah sekitar 2550 km/segi. Wilayah Kelurahan Segeri terbagi atas atas 6 (enam) RW. Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menggambarkan wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

¹ Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

Tabel 1
Batas Kelurahan Segeri

NO	Batas	Desa/Kelurahan
1	Sebelah Utara	Kelurahan Bone'e
2	Sebelah Selatan	Kelurahan Bontomate'ne
3	Sebelah Barat	Kelurahan Bawasalo
4	Sebelah Timur	Desa Parenreng

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri²

2. Keadaan Iklim

Iklim di Kelurahan Segeri sebagaimana desa-desa yang lain yang terletak di Indonesia Khususnya desa-desa yang ada di Sulawesi Selatan beriklim Tropis dengan dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Banyaknya curah hujan yang terdapat pada wilayah Kelurahan Segeri diperkirakan sebanyak 268,41 mm permusim. Musim hujan biasanya terjadi sekitar bulan Oktober sampai bulan Juni sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juli sampai bulan September.

3. Jumlah Penduduk

Kecamatan segeri memiliki jumlah penduduk sebanyak 5578 jiwa yang terdiri dari 2709 laki-laki dan 2869 perempuan dan memiliki 1474 kk.

² Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kelurahan Segeri

NO	RW/kampung	Jumlah kk	Jumlah Penduduk		JUMLAH
			Laki-laki	Perempuan	
1	RW. 1 Cempae	382	713	758	1471
2	RW. 2 Cempae	245	450	484	934
3	RW.3 Timporongan	219	402	379	781
4	RW.4 Timporongan	269	480	554	1034
5	RW. 5 Tanjong	189	344	360	704
6	RW. 6 Polewali	170	320	334	654
JUMLAH		1474	2709	2869	5578

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri³

4. Kondisi Demografis

Kondisi demografis Kelurahan Segeri adalah salah satu di Kabupaten Pangkep yang memiliki adat istiadat dan budaya yang sangat kental. Kelurahan Segeri mempunyai jumlah penduduk yang mayoritas menganut agama Islam namun tidak bisa di pungkiri bahwa pendatang-pendatang dari agama dan suku yang berbeda mulai menetap dan tinggal di Kelurahan Segeri.

³ Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

Tabel 3**Jumlah penduduk berdasarkan etnis**

NO	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Makassar	62	93
2	Toraja	2	3
3	Banjar	13	10
4	Jawa/Madura	57	49
5	Mandar	7	12
6	Bugis	2568	2702
JUMLAH		2709	2869

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri⁴

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kelurahan Segeri mayoritas bersuku Bugis dengan rincian laki-laki sebanyak 2568 dan perempuan sebanyak 2702

Tabel 4**Keadaan Keagamaan Kelurahan Segeri**

NO	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	5573
2	Keristen katolik/protestan	5

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri⁵

⁴ Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 20 Januari 2017

⁵ Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

Tabel 5
Sarana Keagamaan Kelurahan Segeri

NO	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah Sarana Keagamaan
1	Masjid	1
2	Mushollah	2

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri⁶

Potensi keagamaan di Kelurahan Segeri ini masih sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat berkat adanya kerja sama yang baik antar pemeluk Agama, serta saling menghargai antara pemerintah setempat, pemuka-pemuka Agama dan masyarakat sehingga Masyarakat Kelurahan Segeri harus mempertahankan dan menjalin kerja sama yang baik agar toeransi dapat terjaga sehingga dapat menghindari terjadinya konflik antar agama.

Pendidikan di Kelurahan Segeri mengalami banyak perubahan dan mengalami banyak kemajuan di banding pada masa-masa sebelumnya. Pada masa dahulu masyarakat Kelurahan Segeri mempunyai pemikiran yang rendah, oleh sebab itu masyrakat terdahulu lebih mementingkan pekerjaan mereka dari pada memiliki pendidikan yang tinggi. Pendidikan pada masa sekarang ini sudah sangat jelas bahwa adanya sarana dan prasarana untuk memajukan pendidikan sudah bisa di dapatkan di

⁶ Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

Kelurahan Segeri akibat adanya pembangunan sekolah agar masyarakat sekarang dapat mengembangkan dan memajukan pendidikan yang ada di Kelurahan Segeri.

Tabel 6
Sarana Pendidikan Kelurahan Segeri

NO	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan
1	TK/PAUD	2
2	SD	1
3	SLTP	1
4	SLTA	1

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri⁷

Tabel 7
Sarana Umum Kelurahan Segeri

NO	Jenis Sarana Umum	Jumlah Sarana Uum
1	Pasar	1
2	Lapangan	1
3	Pekuburan	3

Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri⁸

⁷ Sumber Data: Data Statistik kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

⁸ Sumber Data: Data Statistik Kelurahan Segeri, 11 oktober 2016

B. Pandangan Masyarakat Kelurahan Segeri Terhadap Terjadinya Perubahan Nilai Sipammasē-masē Di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa *sipammasē-masē* dalam arti bahasa Indonesia adalah saling mengasihani, saling membantu, dan saling mengayomi. Menurut istilah *sipammasē-masē* merupakan sikap manusia yang saling mengasihani atau saling membantu antar sesama manusia agar apa yang dikerjakan dapat terlaksana dengan mudah dengan adanya bantuan dari masyarakat atau keluarga. Seperti yang diuraikan oleh H. Abu umur 66 tahun yang mengatakan:

*Sipammasē-masē dalam kekeluargaan merupakan sikap saling mengasihani atau saling memberi kebaikan sesama anggota keluarga untuk menciptakan rasa cinta dan menjaga tali kekeluargaan sesama keluarga.*⁹

Dari uraian yang dijelaskan oleh H. Abu di atas bahwa sesama keluarga harus saling mengasihani atau saling memberi kebaikan agar dapat menciptakan rasa cinta dan kasih sayang sesama keluarga dan selalu menjaga tali kekeluargaan atau tali persaudaraan. Hal itu dijelaskan juga oleh Ibu Halijah yang berumur 70 tahun. beliau mengatakan:

*“Sipammasē-masē menurutku nak yanaritu saling maringerangki sibawa keluarga ta, saling pada-padaki masessa, pada-pada manyameng, aga yanre yatonaro na andre padatta keluarga sibawa saling ijaga perasaanna atau atinna keluarga supaya de’gaga sipeddiri”.*¹⁰

⁹ H. Abu, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 21 Januari 2017, pukul 18.30 WITA.

¹⁰ Halijah, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 21 Januari 2017, pukul 15.00 WITA.

(*Sipammasē-masē* menurut saya adalah saling memperdulikan satu sama lain, saling sama-sama susah, sama-sama senang, apa yang di makan keluarga maka itu pula yang kita makan dan bagaimana saling menjaga perasaan sesama keluarga dan tidak pula saling menyakiti).

Dari ke-dua uraian di atas yang dijelaskan oleh H. Abu dan Ibu Halijah bahwa sesama anggota keluarga harusnya selalu saling mengasihi dan saling memberi dan saling mengajarkan tentang kebaikan sehingga *sipammasē-masē* dapat hidup dalam keluarga dan tidak meninggalkan nilai dari *sipammasē-masē*. Dan untuk lebih memperjelas nilai *sipammasē-masē* yang pernah dipegang teguh oleh masyarakat Kelurahan Segeri pada sekitar tahun 70-an, hal ini diuraikan oleh H. Abu. beliau mengatakan:

“*Sipammasē-masē* pada tahun 70-an sangat kental di mana setiap keluarga saling membantu satu sama lain, saling menghormati, saling bahu membahu dan saling menjaga. Berbeda pada zaman ini *sipammasē-masē* sudah mengalami perubahan di mana pemuda-pemuda yang di katakan sebagai penerus untuk selalu mempertahankan budaya yang ada pada kelurahan ini akan tetapi mereka malah memikirkan diri mereka sendiri dan selalu terlena pada gaya hidup zaman sekarang. Itu di sebabkan oleh masuknya berbagai macam alat elektronik seperti HP, TV dan lain-lain.”¹¹

Uraian H. Abu di atas menjelaskan bahwa pada zaman dahulu masyarakat sangat memegang teguh nilai *sipammasē-masē* di mana orang-orang saling menghormati sebagai anggota keluarga dan saling membantu disaat kesusahan. Namun pada zaman sekarang, khususnya para pemuda mulai melupakan nilai

¹¹ H. Abu, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 21 Januari 2017, pukul 18.30 WITA.

sipammasē-masē karena mereka mulai terpengaruh oleh gaya hidup zaman sekarang dan terpengaruh oleh modernisasi yang sedang berlangsung. Sama halnya dengan Ungkapan H. Abu di atas Ibu Saleha yang burumur kurang lebih 50 tahun beliau mengatakan:

*Idi'ro mai wettu na taun 1990-an ipadecenggi sipammasē-masē ta sibawa sajing ta, nakki engka botting, ato menre' bola pada lao manengki balingngi sajing ta supaya sajing ta malomo'i jama-jamanna. Nakki de' ilao ku pigau'na sajing ta masiri'ki isedding namuto de' iyolli'ki lao tokki. De' napada tau makukkue wita nakki engka pigau'na sajing na na de' iyolli'i de'to nalo. Na de'to namasiri ku sajing na.*¹²

(dahulu waktu tahun 1990-an kita memperbaiki *sipammasē-masē* dengan keluarga, jika ada pengantin, atau naik rumah kita semua selalu pergi membantu keluarga agar pekerjaan keluarga menjadi ringan. Namun jika tidak pergi di acara keluarga maka kita akan merasa malu terhadap keluarga yang memiliki acara biar tidak dipanggil harus pergi juga. Tidak sama dengan orang sekarang yang saya lihat jika ada acara keluarganya dan tidak di panggil maka dia tidak akan pergi juga. Dan tidak merasa malu dengan keluarganya tersebut.).

Dari pendapat yang diuraikan oleh H. Abu dan ibu Saleha di atas bahwa pada tahun 70-an sampai dengan tahun 90-an *sipammasē-masē* masyarakat masih sangat kental namun pada zaman sekarang ini merupakan hal yang sangat tidak menggemirakan karena *sipammasē-masē* telah banyak mengalami perubahan, yang dahulunya *sipammasē-masē* sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, namun ketika

¹² Saleha, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 6 oktober 2016, pukul 11.00 WITA.

masuknya modernisasi mulai mempengaruhi gaya hidup masyarakat sekarang, sehingga masyarakat mulai mengubah kebiasaan mereka dan melupakan nilai *sipammasē-masē* terhadap keluarga mereka. Sama halnya dengan yang diuraikan oleh H. Abu dan ibu Saleha. ibu Suriani juga menguraikan hal yang sama. beliau mengatakan:

*Ana-ana' makukkue cedde'mani wita sipammasē-masē ku sajing na. Nakki idi' nakki yolli'ki lao balingngi sajing ta. Laoki. Tapi ana' makukku'e namu yolli'i de' to nalao balingngi sajing na. Engka to wita lalo-lalo bawammi ku yolo bolana sajing na nakki engka na pigau de'to nalao balingngi.*¹³

(anak-anak sekarang hanya sedikit yang saya lihat yang memegang teguh *sipammasē-masē* terhadap keluarganya. Jika kita dipanggil membantu keluarga maka kita akan pergi. Tetapi anak yang sekarang biarpun dipanggil dia tidak akan pergi membantu keluarganya. Ada juga yang saya lihat anak yang hanya lewat-lewat saja jika keluarganya memiliki acara tanpa pergi membantunya).

Kedua pendapat di atas menguraikan bagaimana perubahan nilai *sipammasē-masē* yang sudah mulai mengalami perubahan khususnya para pemuda-pemuda yang tidak lagi memegang nilai *sipammasē-masē* dalam keluarganya dapat dikatakan bahwa mereka hanya mementingkan kesenangan mereka sendiri di bandingkan dengan membantu keluarganya.

Perubahan nilai *sipammasē-masē* tidak hanya dipengaruhi oleh masuknya modernisasi tetapi juga dipengaruhi oleh adanya masalah yang terjadi di dalam

¹³ Suriani masyarakat Kelurahan Segeri , wawancara oleh penulis, tgl 4 oktober 2016, pukul 14.00 WITA.

lingkup kekeluargaan yang mengakibatkan rasa *sipammasē-masē* masyarakat Kelurahan Segeri menjadi berkurang. Seperti yang diuraikan oleh ibu Annisa yang berumur 50 tahun, beliau mengatakan:

*Tania keluarga nakki de'gaga masalahna, namu maga pasti engka maneng maslah ilaleng na keluarga'e. Namu maga sipammasē-masē na tauwwe. Ku keluargaku pura engka masalah keluargaku ya pura nakenna'e masalah siabawa iyya de'nelo balingngika nakki engka upigau. Tapi nakki alena engka napigau masekkang ma ubaling apa elo'ka jaga'i tali kekeluargaanku sibawa alena. Nakki ipitang'i tawwe anu magello' pasti anu magello'to narekki tawwe.*¹⁴

(bukan keluarga jika tidak memiliki masalah, biar bagaimana pasti semua memiliki masalah, biar bagaimana *sipammasē-masēnya* orang. Di keluargaku pernah ada masalah dalam keluargaku yang pernah saya ajak bermasalah tidak pernah ingin membantu jika ada yang ingin saya kerjakan. Tetapi jika ada yang ingin dia kerjakan saya selalu membantunya. Karena saya mau menjaga tali kekeluargaan bersamanya. Jika kita memperlihatkan kebaikan pada seseorang, maka seseorang juga akan memberikan kebaikan).

Ungkapan yang diuraikan oleh ibu Annisa di atas menjelaskan bagaimana sikap keluarga yang mengalami permasalahan dapat membuat tali kekeluargaan menjadi putus sehingga nilai *sipammasē-masē* dapat dilupakan akibat permasalahan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Hal ini diungkapkan pula oleh ibu Hj. Nuryati, beliau mengatakan:

“Makukkue sipammasē-masē ya engkae ku keluarga'e mammulani de'na paita biasa alena tomma padanna keluarga bermasalah nappa alena tomma

¹⁴ Annisa, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 3 oktober 2016, pukul 14.00 WITA.

matu de'na sipammasē-masē karena masalahna nafikkiri sibawa keluarganya ya pura lalo'e, jadi nakki engkan na pigau sajingna de'na naelo lao balingngi".¹⁵

(Sekarang *sipammasē-masē* yang ada di keluarga mulai tidak terlihat karena dia sendiri yang bermasalah dengan keluarganya dan dia sendiri nanti tidak akan *sipammasē-masē* karena masalahnya yang difikirkan tentang kelurganya yang dulu, jadi jika ada yang dikerjakan oleh kelurganya maka mereka tidak akan pergi untuk membantunya).

Ungkapan-ungkapan di atas dijelaskan pula oleh pak Anwar T, S.Ag, berumur 45 tahun yang merupakan tokoh agama sekaligus sebagai kepala Sekolah MTs DDI AD Segeri, beliau mengatakan:

"Sipammasē-masē memang mulai bergeser dimana kelurga yang dekat jarang sekali mau membantu keluarganya yang membutuhkan pertolongan mungkin karena ada masalah atau suatu hal yang membuat keluarga tersebut tidak mau membantu keluarganya itu".¹⁶

Ungkapan-ungkapan di atas menjelaskan bagaimana perubahan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga yang disebabkan adanya permasalahan-permasalahan yang membuat sesama keluarga tidak ingin lagi membantu keluarga mereka sendiri sehingga dengan permasalahan tersebut tali kekelurgaan tidak akan terjalin dengan baik dan rasa *sipammasē-masē* dalam kekelurgaan akan luntur dan terlupakan.

¹⁵ Hj. Nuryati, masyarakat Kelurahan Segeri , wawancara oleh penulis, tgl 6 oktober 2016, pukul 10.30 WITA.

¹⁶ Muh. Anwar T, S.Ag. masyarakat Kelurahan Segeri , wawancara oleh penulis, tgl 29 Oktober 2016, pukul 10.00 WITA.

Untuk mengembalikan kembali nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga harusnya selalu saling membantu dan melupakan permasalahan yang pernah terjadi, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj. Nuryati,

*Nakki lokki sipammasē-masē ku ri padata tau atau ku sajing ta, nakki engka elo' najama ja'na naolli'pi mangulang-ulang nappaki kedo tapi idi'tona tiwi'i aleta lao balingngi sajingta apa' nakki yolli'pi mangulang-ulang pada ku terpaksa mi laoki balingngi sajing ta.*¹⁷

(jika ingin *sipammasē-masē* dengan orang atau keluarga, jika ada yang ingin dikerjakan jangan dipanggil berkali-kali baru ingin bergerak tetapi kita sendiri yang membawa diri untuk membantu keluarga karena jika dipanggil berkali-kali sama halnya jika pergi membantu dengan terpaksa).

Uraian di atas menjelaskan bagaimana mengembalikan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga bahwa ketika keluarga membutuhkan pertolongan jangan membantunya dengan terpaksa tetapi harus membantu dengan niat agar segala yang akan dikerjakan keluarga akan terlaksana dengan baik dan tanpa hambatan sedikitpun.

Masyarakat Kelurahan Segeri adalah masyarakat yang pada umumnya merantau dan meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari pengalaman dan untuk mendapatkan penghasilan, masyarakat Kelurahan Segeri kebanyakan merantau ke Kalimantan dan Papua. Namun, disaat mereka ingin membantu keluarganya kebanyakan mereka hanya mengirim uang dan hanya sedikit yang datang untuk

¹⁷Hj. Nuryati, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 6 oktober 2016, pukul 10.30 WITA.

membantu keluarganya secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hj.

Nuryati, beliau mengatakan:

“Ku engka sajing mabelata na elo’ki nabaling ko engka pigau’ta masekkang to ma kirim do’i nakki de’naulle’i lao mai. Engka to masekkang pole lao balingngiq ku engka pigau”.

(jika ada keluarga yang jauh dan mau membantu jika ada pekerjaan atau acara mereka sering mengirim uang jika mereka tidak sempat datang untuk membantu namun ada juga yang sering datang dan menuju kesini untuk membantu pekerjaan).

Ungakapan di atas menjelaskan bahwa setiap keluarga yang jauh membantu keluarganya dengan mengirimkan uang untuk membantu atau meringankan pekerjaan di bidang perekonomian. Namun berbeda dengan yang dijelaskan oleh Ibu Annisa, beliau mengatakan:

*“Nakki engka sajing ta mabela ja’na na do’imi yakkiringeng nakki engka kesempatan lao tokki mai balingngiki supaya yaro tali silaturahmi’e makanjja toi”.*¹⁸

Terjemahnya: (jika ada keluarga yang jauh jangan hanya mengirimkan uang jika ada kesempatan datang untuk membantu agar tali silaturahmi berjalan dengan baik).

Ungkapan ibu Annisa di atas menjelaskan bahwa ketika anggota keluarga yang jauh ingin membantu maka keluarga tersebut datang langsung untuk membantu pekerjaan tersebut agar dapat terselesaikan dengan cepat dan tali silaturahmi dapat berjalan dengan baik dan tentunya *sipammasē-masē* tidak akan pudar dan mengalami perubahan.

¹⁸ Annisa, masyarakat Kelurahan Segeri, wawancara oleh penulis, tgl 3 oktober 2016, pukul 14.00 WITA.

Nilai *sipammasē-masē* juga dipengaruhi oleh masuknya perpolitikan di Kelurahan Segeri. Tidak jarang dari keluarga di Kelurahan Segeri masuk dalam perpolitikan namun, dengan masuknya perpolitikan mempengaruhi nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga karena kebanyakan dari mereka memilih partai yang berbeda.

Seperti yang di ungkapkan oleh H. Abu, beliau mengatakan:

“Saat tahun 70-an dapat dikatakan bahwa perpolitikan belum terjadi, masyarakat sangat menjaling hubungan yang erat dalam kekeluargaan sehingga nilai *sipammasē-masē* mereka tidak mereka lupakan. Namun saat perpolitikan terjadi dalam masyarakat tidak jarang ada keluarga yang terlibat dalam pertarungan politik bahkan mereka dapat melupakan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarganya. Contohnya juga saat adanya pemilihan bupati yang baru-baru ini terjadi banyak keluarga yang fanatik dengan pilihan mereka sehingga yang dahulunya mereka keluarga yang menjaling hubungan dengan baik sekarang mereka menjadi keluarga yang tidak baik”.¹⁹

Ungkapan di atas menjelaskan tentang akibat adanya perpolitikan yang masuk dapat menghilangkan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga karena dengan memilih partai-partai yang berbeda mereka lebih mementingkan kemenangan dari pada mementingkan keluarga mereka sendiri. Ungkapan ini dijelaskan pula oleh Pak Muslimin yang berumur 33 tahun yang berprofesi sebagai Guru, beliau mengatakan:

“Perpolitikan memang dapat menghilangkan *sipammasē-masē* karena seperti yang terjadi saat sekarang ini banyak masyarakat yang saya lihat tidak menjalin hubungan silaturahmi dengan keluarganya akibat pemilihan bupati yang baru-baru ini terjadi. Namun, alangkah lebih baik lagi jika mereka yang masuk dalam ranah perpolitikan mereka juga harus mengingat keluarga mereka sendiri dan selalu memegang teguh nilai *sipammasē-masē* sehingga tali silaturahmi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik dan juga dapat menghindari masalah yang terjadi dalam kekeluargaan”.²⁰

¹⁹ H. Abu, masyarakat Kelurahan Segeri), wawancara oleh penulis, tgl 20 Januari 2017, pukul 18.30 WITA.

²⁰ Muslimin, masyarakat Kelurahan Segeri , wawancara oleh penulis, tgl 29 oktober 2016, pukul 14.00 WITA.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa perpolitikan merupakan salah satu dari perubahan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga karena masyarakat yang masuk dalam rana perpolitikan tersebut tidak menjalin hubungan baik dengan keluarganya sehingga mereka bisa saja mendapatkan masalah dan dapat menghilangkan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarganya sendiri. Namun, ketika masyarakat yang masuk dalam perpolitikan tentunya harus membiasakan diri dengan memegang teguh nilai *sipammasē-masē* terhadap keluarga sehingga disamping perpolitikan berjalan dengan baik, maka tali silaturahmi dalam keluarga akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Ungkapan-ungkapan yang diuraikan oleh beberapa informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *sipammasē-masē* sikap saling membantu, saling mengasihi, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga satu sama lain. nilai *sipammasē-masē* mengalami perubahan akibat adanya modernisasi yang memengaruhi masyarakat khususnya para pemuda-pemuda yang terlalu terobsesi dengan gaya hidup saat sekarang ini sehingga segala sesuatu yang ingin dikerjakan oleh anggota keluarganya terkadang mereka jarang membantu dan hanya memikirkan diri mereka sendiri.

Nilai *sipammasē-masē* juga mengalami perubahan akibat adanya permasalahan dalam kekeluargaan baik keluarga dekat maupun keluarga jauh dan *sipammasē-masē* juga mengalami perubahan di bidang perpolitikan karena masyarakat yang hanya mementingkan perpolitikanlah yang bisa merusak hubungan dengan keluarganya tetapi masyarakat yang selalu memegang teguh nilai *sipammasē-*

masē tidak akan mendapat masalah dan tali kekeluargaan dan tali silaturahmi akan berjalan dengan baik. Namun, disamping itu masih ada keluarga yang masih memegang teguh nilai *sipammasē-masē* sehingga dapat menjadi contoh agar nilai *sipammasē-masē* selalu ada dalam keluarga agar selalu terhindar dari permasalahan.

C. Pandangan Agama Islam Terhadap Perubahan Nilai Sipammasē-masē di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Kelurahan Segeri. Hampir semua masyarakat Segeri menganut agama Islam hanya sedikit yang menganut agama-agama yang lain. Pada pembahasan ini penulis akan menguraikan bagaimana agama Islam memandang perubahan nilai *sipammasē-masē* yang terjadi di Kelurahan Segeri.

Sebelum lebih jauh melangkah dalam Al-qur'an menjelaskan tentang Allah menyeruhkan kepada ummat-Nya untuk selalu saling tolong menolong. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan bahwa sesama manusia diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Namun yang terlihat dalam lingkungan Kelurahan Segeri sudah banyak masyarakatnya yang sudah tidak saling membantu. Bahkan yang lebih mirisnya adalah saling membantu dengan keluarga hampir tidak terjalin lagi di Kelurahan Segeri.

Modernisasi di Kelurahan Segeri merupakan awal dari menurunnya nilai *sipammasē-masē* karena menurut beberapa informan modernisasi memiliki dampak buruk terhadap mudarnya nilai *sipammasē-masē*.

Modernisasi memiliki dampak yang sangat buruk terhadap nilai *sipammasē-masē* sehingga keluarga tidak lagi saling membantu dan dapat memutuskan tali kekerabatan mereka. Dipandang dari segi agama orang yang tidak saling membantu dan memutuskan tali kekerabatan mereka tidak dapat dimasukkan di dalam surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadis. Yaitu:

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ) يَغْنِي قَاطِعٌ رَحِمٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

*“dari Jubair Ibnu Muth’im Radiyallahu anhu bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: ‘tidak akan masuk surga sorang pemutus, yaitu pemutus tali kekerabatan’. Muttafak alaihi”.*²¹

Hadis di atas tentunya kita tahu bahwa Allah sangat melarang untuk tidak membantu keluarga tau saudara karena itu dapat memutus tali kekerabatan. Maka dari itu sebagai manusia harusnya selalu saling membantu dalam mengerjakan segala hal. Terkhusus kepada keluarga yang seharusnya selalu mempererat tali kekerabatan. Maka dari itu sebagai keluarga harusnya selalu mempererat tali kekerabatan karena ketika mempererat tali kekerabatan maka segala sesuatu yang akan kita kerjakan dapat terlaksana dengan baik dan mudah dan dapat mempertahankan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga dan menghindari konflik keluarga. Adapun ayat dalam Al-qur’an yang menjelaskan bagaimana pentingnya saling membantu yang diterangkan dalam Q.S. At-Taubat: 71 yang menjelaskan bahwa ketika menolong orang lain maka akan diberi rahmat oleh Allah SWT. Untuk itu sebagai ummat Islam

²¹ Muh. Rusdi, *Hadis Tarbawi* (Makassar: Alauddin University press, 2012), h.98

di Kelurahan Segeri untuk menjalin nilai *sipammasē-masē* harus selalu saling menolong, saling membantu apalagi terhadap keluarga sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Terjemahnya:

*"Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzdalimi dan meremehkannya dan jangan pula menyakitinya."*²²

Hadis di atas telah menjelaskan bagaimana menjaga persaudaraan khususnya sesama anggota keluarga, agar tali silaturahmi dapat selalu terjaga dan tidak menghindari permusuhan atau permasalahan antar sesama keluarga karena itu harus selalu saling membantu atau saling menolong di saat ada kesulitan dalam keluarga.

Hadis lain yang menjelaskan bagaimana menjaga tali silaturahmi yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ).

Terjemahnya:

*"Abu Hurairah RA menceritakan, Bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang ingin agar rizqnya dibanyakan dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia berhubungan baik dengan yang ada hubungan rahim dengannya." (HR. Bukhari)."*²³

²² Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim* (Bandung:Jabal, 2008), h. 201

²³ Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, h.219

Hadis di atas telah menjelaskan bagaimana pentingnya menjaga tali silaturahmi antar keluarga karena keluarga merupakan orang yang paling terdekat yang dimiliki oleh manusia.

D. Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Perubahan Nilai Sipammasē-masē di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil penelitian, maka sudah menjadi harapan semua pihak agar semangat nilai *sipammasē-masē* terjalin kembali dalam lingkup kekeluargaan terkhusus kepada keluarga di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Beberapa yang harus dilakukan masyarakat agar dapat melestarikan kembali nilai *sipammasē-masē*. Seperti melakukan pengajaran kepada anak usia dini tentang bagaimana pentingnya menjaga nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga. Seperti yang diuraikan oleh Pak Anwar T, S.Ag. beliau mengatakan:

“Untuk melestarikan nilai *sipammasē-masē* dalam keluarga yang pertama mengajarkan kepada anak bagaimana mempertahankan nilai *sipammasē-masē* kemudian memberikan pemahaman agar selalu saling menjaga antar sesama anggota keluarga dan tidak pula saling menimbulkan permasalahan yang dapat mengundang perpecahan karena perpecahanlah awal dari hilangnya rasa *sipammasē-masē*.”²⁴

Ungkapan di atas menyatakan bahwa untuk melestarikan kembali nilai *sipammasē-masē* sebagai masyarakat harus mengajarkan pentingnya *sipammasē-masē* dalam keluarga karena selain menghilangkan permasalahan dapat mempererat tali kekeluargaan dan tali silaturahmi antar sesama anggota keluarga khususnya pada

²⁴ Muh. Anwar T, S.Ag. (masyarakat Kkelurahan Segeri), wawancara oleh penulis, tgl 29 Oktober 2016, pukul 10.00 WITA.

masyarakat Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan salah satu guru sekolah yang bernama Muslimin ia mengatakan:

“Untuk menjaga keluarga agar selalu mempertahankan *sipammasē-masē* pastinya harus menjaga tali silaturahmi agar segala perpecahan akan hilang dan segala beban akan diringankan akibat kebersamaan dan saling tolong menolong karena tanpa pertolongan pasti pekerjaan akan terasa berat”.²⁵

Ungkapan yang dikatakan oleh pak Muslimin, tolong menolong dapat menghilangkan perpecahan dan meringankan beban. Oleh karena itu sebagai masyarakat harus menanamkan dalam diri bahwa segala pertolongan akan mempererat tali persaudaraan dan segala perolongan merupakan salah satu sedekah. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh bukhari:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ)

Terjemahnya:

“Dari Jabir Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap kebaikan adalah sedekah.”²⁶

Penjelasan hadis di atas dapat dijadikan sebagai kesadaran yang harus di perhatikan masyarakat agar selalu mengerjakan kebaikan dan selalu melakukan perolongan kepada sesama manusia khususnya keluarga karena keluarga merupakan kerabat terdekat yang harus selalu dijaga. Dari ungkapan dan hadis di atas untuk mempertahankan nilai *sipammasē-masē* masyarakat harus mengajarkan kepada anak-

²⁵ Muslimin, masyarakat Kelurahan Segeri , wawancara oleh penulis, tgl 29 oktober 2016, pukul 14.00 WITA.

²⁶ Al-Hafidh Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram* , h. 288

anak mereka bahwa *sipammasē-masē* sangat penting dalam menjaga dan mempersatukan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang diungkapkan oleh para informan maka dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat yang harus dilakukan:

1. Selalu saling datang mendatangi untuk menjaga tali silaturahmi
2. Saling memberikan informasi
3. Saling mensiarahi
4. Saling membantu
5. Menjaga tali silaturahmi antar keluarga jauh maupun keluarga dekat
6. Bagi orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menjaga dan selalu membantu keluarga agar nilai *sipammasē-masē* dikemudian hari dapat terjalin dengan baik

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan-pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai *sipammasē-masē* dalam lingkup kekeluargaan di Kelurahan Segeri Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep sudah sangat memudar dan mengalami pemerosotan sehingga dapat dikatakan *sipammasē-masē* sudah mengalir yang namanya perubahan sosial, Karena sistem kekeluargaan yang terdapat di Kelurahan Segeri saling melupakan dan hanya mementingkan pekerjaan mereka masing-masing, itu karena disebabkan oleh masuknya modernisasi, perpolitikan, dan konflik antar keluarga. Keluarga yang ada di Kelurahan Segeri sudah jarang saling membantu antar sesama keluarganya dan dapat menimbulkan konflik dan dapat pula memutuskan tali silaturahmi. Dan sebagai keluarga yang jauh harusnya selalu ada untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan agar tali silaturahmi dapat terjalin dengan baik.
2. Menjaga tali silaturahmi antar keluarga jauh maupun keluarga dekat dan bagi orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menjaga dan selalu membantu keluarga agar nilai *sipammasē-masē* dikemudian hari dapat terjalin dengan baik, menghilangkan kebiasaan bahwa

memiliki kelurga yang jauh harus diberikan uang, melainkan harus datang secara langsung untuk membantu keluarga agar dapat mempererat tali silaturahmi, menghilangkan konflik yang sering terjadi di dalam lingkup kekeluargaan agar segala sesuatu yang dikerjakan dapat terlaksana dengan baik

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat Kelurahan Segeri harus memperhatikan bagaimana pentingnya menjaga nilai *sipammasē-masē* dalam kekeluargaan agar selalu terhindar dari permasalahan yang sering terjadi dalam lingkup kekeluargaan
2. Memberikan pemahaman secara mendalam terhadap anak-anak tentang bagaimana cara menjaga nilai *sipammasē-masē* agar selalu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, ed. *Agama dan Perubahan Sosial*. cet. I; Jakarta: Rajawali. 1983.
- Al-Bayan. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung:Jabal, 2008.
- Ali Sayuthi .*Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Charles F. Andrian. *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.
- Departemen Agama Ri, al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya: Diponegoro, 2005)
- Dr. Ismawati Esti. *ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Ed.1. Cet. 8. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Eugene Smith Donald. *Agama dan Modernisasi Politik, suatu kajian analitis*. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Griya, I Wayan, Dkk., *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan. 1986
- H. Harun Rochajat, dan Dr. Ardianto Elvinaro. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Persada, 2011.
- Hesti Kawedhar Widyabakti dan Wijayanti Diatmika. *Detik-detik Ujian Nasional Sosiologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara, 2012.
- Horton Paul B. dan Hunt Chester L. *sosiologi* jilid 2: edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1990.
- http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pengantar_sosiologi_dan_ilmu_sosial_dasar/bab7_perubahan_sosial.pdf.

<https://www.google.com/search?q=pdf+wawan+mokonginta+pergeseran+nilai+monduluan&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b#q=+pergeseran+nilai+monduluan+skripsi>

Idrus Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga. 2009.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV Fajar Mulya. 1971

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1990.

Kusumbrata. *Nilai Tolong Menolong, Musyawarah dan Manfaat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Proyek P2NB. 2001.

Moleong Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002

J.W. Schoorl. *MODERNISASI pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 1980.

Rahardjo Mudjia. *Sosiologi Pedesaan Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press. 2007.

Rasdiansyah Andi. *LATOA Lontarak Tana Bone*. Makassar: Alauddin University Press. 2014.

Rusdi Muh. *Hadis Tarbawi*. Makassar: Alauddin University press. 2012.

Salam Syamsir dan Fadhilah Amir. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008.

SetiadiElly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.

- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010
- Shadily Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara. 1983.
- Susmihara. *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1953-1639)*. Makassar: Alauddin University Press. 2011).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Suransi Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca press (anggota IKAPI). 2003.
- Sztompka Pieter. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- . *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. VI: Jakarta: Prenada. 2011.
- Wahyuni. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University press. 2014.
- Weiner, Myron. *MODERNISASI dinamika pertumbuhan*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1994.
- Willis Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2009.

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN/PEKERJAAN
1.	Anwar T, S.Ag	45 tahun	Kepala Sekolah/Tokoh Agama
2.	Muslimin	33 tahun	Guru/Tokoh Pemuda
3.	Annisa	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
4.	Hj. Nuryati	45 Tahun	Ibu Rumah Tangga
5.	H. Abu Bakar Sapa	66 Tahun	Ketua Pengurus Masjid/ Tokoh Masyarakat
6.	Halijah	70 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	Supu	57 Tahun	Tokoh Masyarakat
8.	Arifin	68 Tahun	Tokoh Masyarakat
9.	Suriani	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga
10.	Saleha	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Menurut anda apa yang di maksud dengan sipammasē-masē ?
2. Bagaimana menurut anda bentuk atau contoh dari sipammasē-masē ?
3. Apakah sipammasē-masē menurut anda telah mengalami perubahan di zaman modern ini ?
4. Bagaimana dampak jika sipammasē-masē telah mengalami perubahan ?
5. Bagaimana pendapat anda agar sipammasē-masē dapat di pertahankan ?
6. Bagaimana menurut anda pandangan islam terhadap perubahan sipammasē-masē ?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Gambar: wawancara dengan Ibu Annisa



Gambar: wawancara dengan Ibu Suruani



gambar: wawancara dengan Ibu Hj. Nuryati dengan Ibu Saleha



Gambar: foto yang menunjukkan sipammase-mase dalam keluarga.



Gambar: Wawancara dengan Pak Anwar T, S. Ag.



Gambar: wawancara dengan H. Abu dan Halijah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sayyid Ismail Azzagaf, Lahir di Pangkep, Sulawesi Selatan Tepatnya di Kecamatan Segeri Kelurahan Segeri, 11 Desember 1994, anak pertama dari pasangan H. Sayyid Abd. Gaffar Azzagaf dan Hj. Syarifah Nadira. Pendidikan formal dimulai dari SDN. 09 Kalukue pada tahun 2000-2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di MTs DDI AD Segeri pada tahun 2006-2009. Dan melanjutkan pendidikan di SMA N. 1 Segeri pada tahun 2009-2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makassar, dengan jalur SNMPTN dan memilih program Sarjana (S1) pada jurusan/prodi Sosiologi Agama (2012-2017).